

DEGRADASI MORAL PADA PUISI “DEWA TELAH MATI” (Analisis Wacana Fungsional)

Oleh: Sukarno

Fakultas Sastra Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Jember Jawa Timur 68121
e-mail: msukarno08@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze a poem from linguistic framework. This is a library research, using qualitative data, documentary study, description, deconstruction and content analysis method. An intrinsic-objective approach is also employed in this research. The analysis commences from lexicogrammar which produces automatized pattern and non-automatized one. The automatized pattern produces the subject matter while the non-automatized pattern yields the first order of meaning. In addition, the first order of meaning serves as symbols to generate the second order of meaning or literary meaning. Finally, the literary meaning navigates us to generalize the deepest meaning of the poem. The research result proves that the subject matter of the poem is ‘the prostitute took the man and the hermit to the indecent swamp and killed them in the morning’. The first order of meaning of this poem refers to the clause six to ten. The literary meaning is ‘in immoral, wicked, and evil places, people do not believe in God anymore’. They do anything to get their ambition-such as wealth, rank, and women. Even, they are proud of their wealth, rank, and of showing their lust. Eventually, the deepest meaning of the poem is about ‘the moral degradation’.

Keywords: background; foreground; deep meaning; literary meaning; theme.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi dengan kerangka teori linguistik. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan data dianalisis dengan metode deskriptif, dekontruksi, dan analisis isi. Pendekatan yang digunakan

adalah intrinsik objektif. Kajian ini dimulai dari analisis leksikogramatika yang menghasilkan pola otomatisasi, dan pola nonotomatisasi. Pola otomatisasi menghasilkan masalah utama. Sementara itu, pola nonotomatisasi menghasilkan makna tingkat pertama. Berikutnya, makna tingkat pertama berfungsi sebagai simbol untuk mengungkap makna tingkat kedua atau makna sastra. Akhirnya, makna ini membantu untuk membangkitkan makna yang paling dalam. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masalah utama puisi ini berkisah tentang “Perempuan jalang menarik laki-laki dan pertapa ke rawa mesum dan membunuhnya di pagi hari”, sedangkan makna tingkat pertama mengacu pada klausa nomor 6 sampai dengan 10. Makna tingkat kedua puisi ini berkisah tentang “di tempat-tempat yang penuh kemaksiatan dan kejahatan, orang tidak lagi percaya pada Tuhan”. Mereka menghalalkan segala cara demi mencapai keinginnya (untuk memperoleh harta, jabatan, maupun wanita). Bahkan, mereka merasa bangga atas hasil kejahatannya, dan tidak malu mempertontonkan nafsu syahwatnya. Akhirnya, makna puisi ini yang paling dalam berkisah tentang “degradasi moral”.

Kata kunci : latar belakang; latar depan; makna dalam; makna sastra; tema.

A. PENDAHULUAN

Analisis wacana dapat melibatkan berbagai teori dan pendekatan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana adalah pendekatan yang didasarkan pada teori kebahasaan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Analisis wacana yang berbasis pada LSF sering disebut analisis wacana fungsional. Menurut Halliday (1994: xv) LSF dirancang untuk menganalisis teks. Di dalam setiap analisis teks, terdapat dua tingkat pencapaian. Tingkatan pencapaian bawah merupakan suatu kontribusi untuk memahami teks; analisis linguistik yang menerangkan bagaimana suatu teks mengungkap makna. Tingkat pencapaian atas merupakan suatu kontribusi untuk mengevaluasi teks; analisis linguistik untuk mengetahui bagaimana teks memerlukan hubungan sistematis antara teks dengan konteks situasi. Halliday dan Hasan (1976: 237) menambahkan bahwa

analisis sistematis suatu teks bukan interpretasi tentang suatu teks tetapi penjelasan tentang teks tersebut.

LSF menyediakan kerangka teoritis dan analitis yang sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana teks bermakna (Eggins, 1994: 307). LSF sangat berguna untuk menjelaskan teks karena teks merupakan hubungan antara teks dan konteks. Dengan kata lain, pengetahuan tentang konteks memungkinkan kita untuk mengetahui leksikogramatika; sebaliknya analisis leksikogramatika memungkinkan kita untuk mengetahui konteks (Butt dkk, 1995: 119). Dengan demikian, ranah kajian analisis wacana fungsional berada pada tataran leksikogramatika (leksikon dan gramatika) terkait dengan konteks pemakaiannya dalam rangka mengungkap makna yang terdapat dalam wacana yang dianalisis.

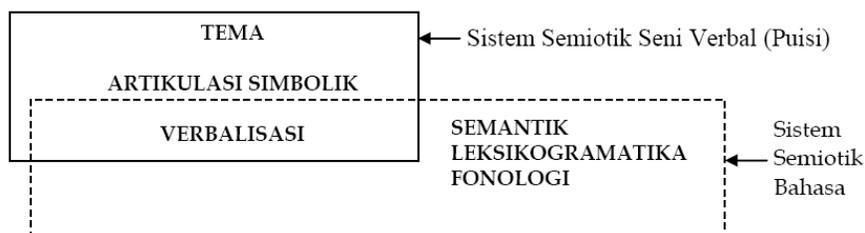
Salah satu aplikasi LSF adalah untuk mengetahui teks-teks sastra dan sifat-sifatnya (Halliday, 1994: xxix). Berkaitan dengan kajian teks, stilistika merupakan cabang linguistik yang tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks-teks yang faktual (*non-literary texts*), tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra (*literary texts*) (Leech, 1985). Pertanyaan yang sering muncul bagi seorang linguist adalah mengapa seorang penulis (termasuk penulis karya sastra) memilih satuan-satuan leksikogramatika (*styles*) tertentu untuk mengekspresikan dirinya, sedangkan ahli kritik sastra (*literary critics*) mempertanyakan bagaimana dampak estetika dapat dicapai melalui bahasa (Widdowson, 1975: 3). Dua sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji karya sastra disajikan pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Dua sudut pandang analisis karya sastra



Kajian linguistik untuk menganalisis karya sastra telah dilakukan oleh beberapa linguis. Hasan (1987) menganalisis sebuah puisi dari sudut pandang fungsi stilistiknya, Butt (1988a) mengkaji puisi dari makna ideasional, Tallapessy (2002) mengeksplorasi kaitan antara leksikogramatika dengan tema dalam kajian puisi, dan Nugraha (2008) mengupas tentang “kreasi Tuhan” melalui salah satu puisi yang ditulis W. Wordsworth. Mengacu pada perspektif LSF dalam mengkaji puisi, pertanyaan utama dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam puisi adalah bagaimana nilai-nilai kesastraan (*literariness*) dapat dicapai melalui oposisi antara makna latar belakang (*backgrounded linguistic meanings*) dan makna latar depan (*foregrounded linguistic meanings*) (Jefferson, 1995). Baik latar depan maupun latar belakang hanya dapat dibangkitkan melalui analisis leksikogramatika. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut dapat disederhanakan menjadi bagaimana menghasilkan makna-makna latar belakang dalam strata sistem semiotika bahasa (*the semiotic system of language*) dan bagaimana menciptakan pola latar depan untuk menghasilkan makna latar depan yang konsisten (*consistently foregrounded meaning*), makna sastra (*literary meaning*), dan tema (*theme*) dalam strata sistem semiotika seni verbal (*semiotic system of verbal art*). Hasan (1985: 99) memformulasikan hubungan antara strata pada sistem semiotika bahasa dan strata pada sistem semiotika seni verbal (puisi), sebagaimana disajikan pada gambar 2 di bawah.

Gambar 2: Sistem semiotika pada karya sastra dan bahasa

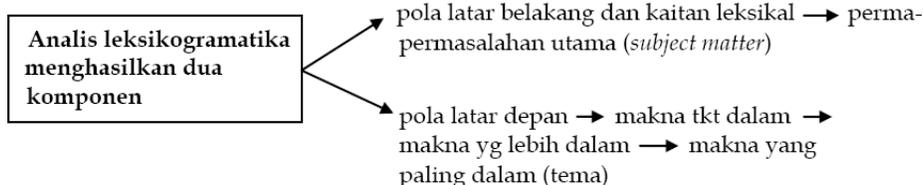


Mengikuti model Hasan (seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2) di atas, analisis puisi dimulai dari strata sistem semiotika bahasa melalui analisis leksikogramatika yang mencakup analisis makna logis (*logical meaning*), makna pengalaman (*experiential meaning*), makna interpersonal (*interpersonal meaning*), makna tekstual (*textual meaning*), proses logonesis (*logogenic process*), kaitan leksikal (*lexical cohesion*), dan permasalahan utama (*subject matter*). Analisis-analisis kebahasaan ini akan menghasilkan dua komponen semantik, yaitu: pola otomatisasi, atau pola latar belakang, atau makna latar belakang (*the automatized patterns, the backgrounded pattern, or the backgrounded meaning*), dan pola non-otomatisasi, atau pola latar depan, atau makna latar depan (*the non-automatized pattern or the foregrounded pattern, or the foregrounded meanings*). Pola latar belakang suatu puisi dapat diperoleh dari berbagai analisis leksikogramatika, seperti: analisis transitivitas (*clause types*), analisis jenis proses dan tenses, analisis moda dan finit (*mood and finiteness*), analisis pemarkahan tema (*theme markedness*), analisis sistem instansiasi (*instantial system*), dan analisis kaitan leksikal.

Komponen semantis yang kedua yang dihasilkan oleh analisis kebahasaan adalah pola non-otomatisasi atau pola latar depan yang merupakan oposisi dari pola otomasisasi. Pada tataran verbalisasi (strata pertama pada sistem semiotik seni verbal, lihat Gambar 2), konsistensi pola latar depan akan menciptakan makna tingkat pertama (*the first order of meaning*) yang disebut juga makna tingkat dalam (*the deep level of meaning*). Penciptaan makna ini didukung sepenuhnya oleh permasalahan utama (*subject matter*) yang terungkap dari puisi tersebut. Selanjutnya, pada tataran yang lebih tinggi, yakni tataran artikulasi simbolik (*the symbolic articulation*), makna tingkat pertama atau makna tingkat dalam berperan sebagai simbol, penanda, atau metafora untuk mengungkap makna pada tingkat kedua (*the second order of meaning*), atau makna tingkat yang lebih dalam (*the deeper level of meaning*) yang disebut juga makna karya sastra (*literary meaning*). Pada tataran yang paling tinggi, makna

sastra akan digeneralisasi untuk menghasilkan makna tingkat ketiga (*the third order of meaning*), atau makna yang paling dalam (*the deepest level of meaning*) yang disebut juga tema (*theme*) puisi. Hubungan kedua komponen semantik sebagai penerapan sistem semiotika pada bahasa dan pada sistem semiotika seni verbal (lihat Gambar 2), serta makna yang dihasilkannya dirangkum dan disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3: Semiotika bahasa, karya sastra, dan makna yang dihasilkan



B. ANALISIS PUISI "DEWA TELAH MATI"

Kerangka analisis yang memadukan teori kebahasaan (sistem semiotika kebahasaan yang didasarkan pada LSF) dan sistem semiotika seni verbal telah diuraikan dan disajikan pada Gambar 1, 2, dan 3. Pada penelitian ini, kerangka analisis tersebut diterapkan untuk menganalisis karya sastra puisi "Dewa Telah Mati" karya Subagio Sastrowardjo. Sebagaimana bentuk aslinya, data puisi tersebut disajikan di bawah ini.

DEWA TELAH MATI

Karya: Subagio Sastrowardjo

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
Pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

1. Analisis pada Strata Sistem Semiotika Bahasa

Analisis pada strata sistem semiotika bahasa terutama bertumpu pada analisis leksikogramatika yang mencakup beberapa analisis sebagai berikut. Analisis makna logis, makna pengalaman, makna tekstual, logonesis, kohesi leksikal, dan permasalahan utama. Untuk keperluan analisis leksikogramatika, suatu sajak dapat dimodifikasi sedemikian rupa tanpa mengubah makna (Hasan, 1987). Di samping itu, struktur kalimat sajak yang dianalisis juga dapat disesuaikan (susunannya dapat dibalik untuk memperjelas arti) dan bila mana perlu dapat diberi sisipan kata atau sinonim yang ditaruh dalam tanda kurung (Pradopo, 1995: 136). Mengikuti Hasan (1987) dan Pradopo (1995), demi keperluan analisis leksikogramatika pada puisi "Dewa Telah Mati" dilakukan sedikit perubahan (susunan urutan kata) dan beberapa sisipan kata untuk lebih memperjelas arti. Selanjutnya, masing-masing analisis leksikogramatika pada strata sistem semiotika bahasa untuk puisi "Dewa Telah Mati" disajikan di bawah ini guna membangkitkan pola latar belakang.

a. Analisis makna logis

Makna logis berfungsi untuk menjelaskan hubungan logiko semantik (*logico-semantic relation*) antar klausa yang satu dengan klausa yang lainnya (Halliday, 1994: 36). Hubungan ini berkaitan dengan hubungan taksis (hipotaksis dan parataksis), hubungan ekspansi, dan hubungan proyeksi. Hubungan hipotaksis adalah hubungan antara klausa yang tidak setara (*unequal clauses*); klausa yang dominan yang bersifat bebas disebut klausa induk, sebaliknya klausa yang bergantung pada klausa induk disebut klausa bawahan, yang bersifat terikat/tidak mandiri. Hubungan hipotaksis ditandai dengan notasi Alfabet Yunani; huruf alfa (α)

untuk menandai klausa induk, dan huruf beta (β) untuk menandai klausa bawahan.

Hubungan parataksis adalah hubungan antarunsur (klausa) yang setara. Hubungan ini ditandai dengan angka Arab (1, 2, 3). Selanjutnya, hubungan ekspansi adalah hubungan perluasan suatu klausa. Hubungan ini terdiri dari hubungan elaborasi, seperti: penjelasan, pengulangan dengan kata yang berbeda, dan pencontohan. Hubungan elaborasi disimbolkan oleh tanda sama dengan (=) karena memang hubungan ini menunjukkan kesamaan makna. Hubungan ekspansi berikutnya adalah hubungan ekstensi (perluasan) yang sering ditunjukkan oleh kata hubung “dan”, dan “atau”. Hubungan ekspansi ditandai dengan tanda tambah (+) karena memang terdapat unsur perluasan atau penambahan. Hubungan ekspansi yang ketiga adalah inhansi, yakni perluasan yang menunjukkan fitur sirkumstansi yang berkaitan dengan keterangan waktu, tempat, sebab, akibat, atau persyaratan. Hubungan inhansi disimbolkan dengan tanda silang (x). Yang terakhir hubungan proyeksi hubungan antarklausa yang diproyeksikan pada klausa lain yang berkaitan dengan lokusi (perkataan) dan idea (gagasan). Lokusi ditandai dengan apostrof tunggal (’), sedangkan proyeksi idea ditandai dengan apostrof ganda (“). Analisis hubungan logiko semantik disebut juga analisis kompleksitas. Selanjutnya, hasil analisis kompleksitas atas puisi “Dewa Telah Mati” disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kompleksitas

No.	Klausa	Jenis Hubungan	Notasi
1.	Tak ada dewa di rawa-rawa ini	Klausa induk	α
2.	(Kecuali) hanya (ada) gagak(-gagak)	Ektensi	$+\beta\alpha$
3.	Yang mengakak (pada) malam hari	Elaborasi	$\beta=\beta1$
4.	Dan (yang) siang terbang mengitari bangkai (pertapa)	Elaborasi	$\beta=\beta2\alpha$

5.	Yang terbunuh (di) dekat kuil	Elaborasi	$\beta\beta=\beta$
6.	Dewa telah mati di tepi-tepi (rawa-rawa) ini	Klausa induk	α
7.	(Yang ada) hanya ular	Ektensi	$1+\beta\alpha$
8.	Yang mendesir dekat sumber (air/kolam)	Elaborasi	$1\beta=\beta$
9.	Lalu (ia) minum (air itu) dari mulut (pelacur)	Enhansi	$\times 2 \alpha$
10.	Yang tersenyum dengan bayang sendiri	Ektensi	$2=\beta$
11.	Bumi ini perempuan jalang	Klausa induk	α
12.	Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum ini	Elaborasi	$=\beta 1$
13.	Dan yang membunuhnya di pagi hari	Elaborasi	$=\beta 2$

Berdasarkan hasil analisis kompleksitas (makna logis) atas puisi di atas dapat dijelaskan bahwa sajak "Dewa Telah Mati" direalisasikan oleh tiga klausa kompleks atau klausa induk (ditandai oleh huruf alfa (α)), dan sepuluh klausa bawahan (ditandai oleh huruf beta (β)). Dari sepuluh klausa bawahan terdapat tujuh klausa hipotaktik elaborasi (ditandai oleh notasi =), dan dua klausa parataktik ekstensi (ditandai oleh notasi +), serta satu klausa hipotaktik inhansi (ditandai oleh notasi \times). Berdasarkan fakta itu, dapat disimpulkan bahwa klausa elaborasi mendominasi sajak tersebut. Dengan demikian, **klausa elaborasi merupakan pola otomatisasi** (*the automatized pattern*) puisi di atas.

b. Makna eksperiensial

Makna eksperiensial yang disebut juga metafungsi eksperiensial merupakan pengungkap pengalaman penulis/penutur (Halliday, 1994: 36). Makna ini mengacu pada jenis-jenis proses yang terdapat pada klausa. Menurut Halliday (1994) terdapat enam jenis proses yang terkandung dalam klausa, yakni: proses material, proses mental, proses behavioral, proses verbal, proses eksistensial, dan proses relasional. Hasil analisis transitivitas

(jenis-jenis proses, ditandai huruf tebal) dan *finiteness* (finit vs non-finit) untuk sajak “Dewa Telah Mati” dirangkum dan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Transitivitas

No.	Klausa	Jenis Proses	Finiteness
1	Tak ada dewa di rawa-rawa ini	Eksistensial	finit
2	(Kecuali) hanya (ada) gagak (-gagak)	Eksistensial	finit
3	Yang mengakak (pada) malam hari	Behavioral	finit
4	Dan (yang) siang terbang mengitari bangkai (pertapa)	Material	finit
5	Yang terbunuh (di) dekat kuil	Material	finit
6	Dewa telah mati di tepi-tepi (rawa-rawa) ini	Behavioral	finit
7	(Yang ada) hanya ular	Eksistensial	finit
8	Yang mendesir dekat sumber (air).	Behavioral	finit
9	Lalu (yang) minum (air itu) dari mulut (pelacur)	Material	nonfinit
10	Yang tersenyum dengan bayang sendiri	Behavioral	finit
11	Bumi ini (adalah) perempuan jalang	Relasional	finit
12	Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum ini	Material	finit
13	Dan membunuhnya di pagi hari	Material	finit

Berkaitan dengan jenis prosesnya, makna pengalaman pada sajak “Dewa Telah Mati” diungkapkan oleh 13 klausa (lihat Tabel 2), melalui 5 jenis proses, yakni: proses material (5 klausa), proses behavioral (4 klausa), proses eksistensial (3 klausa), dan proses relasional (1 klausa). Berdasarkan finiteness-nya,

ketigabelas klausa tersebut dapat dibedakan menjadi 12 klausa finit, dan 1 klausa nonfinit. Mengacu pada hasil analisis transitivitas dan *finiteness* pada Tabel 2, sajak tersebut mayoritas direalisasikan oleh proses material, dan klausa finit. Oleh karena itu, **proses material dan klausa finit merupakan pola otomatisasi atau makna latar belakang** puisi "Dewa Telah Mati".

c. Makna tekstual

Makna tekstual yang juga disebut makna instrumental merupakan sumber penciptaan pesan (Halliday, 1994: 36), dan makna tekstual mencakup sistem inisiasi "*mood system*" dan sistem inisiasi (*initiation system*) atau analisis jenis-jenis tema pada tataran klausa, dan analisis permarkahan tema (*theme markedness*). Sistem inisiasi mencakup jenis-jenis tema, yakni: tema topikal, tema interpersonal, dan tema tekstual. Hasil analisis tema untuk sajak di atas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Tema

No.	Tema			Rema
	Tekstual	Topikal		
		Bermarkah	Tak Bermarkah	
1			Tak <u>ada</u>	dewa di rawa duri onak
2	kecuali		(<u>ada</u>)	hanya gagak-gagak
3	yang	malam hari		<u>ngakak</u>
4	yang		<u>terbang</u>	siang mengitari pertapa
5	yang		<u>terbunuh</u>	dekat kuil tua
6		Di rawa ini		dewa telah <u>mati</u>
7	kecuali		(<u>ada</u>)	Kecuali hanya ular-ukar dengki
8	yang	dekat sumber		<u>mendesis iri</u>
9	lalu		minum	dari mulut

				pelacur
10	yang	dengan bayang		<u>senyum</u> sendiri
11			Bumi ini	(adalah) perempuan jalang keji
12	yang		<u>mengajak</u>	pertapa dan lelaki ke rawa mesum hina diri
13	dan yang		<u>membunuhnya</u>	di pagi hari

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis tema yang terdapat pada sajak di atas adalah tema tekstual dan tema topikal. Berdasarkan pemarkahan (*markedness*), tema topikal pada sajak tersebut direalisasikan oleh 13 klausa (lihat Tabel 3) melalui 9 tema tak bermarkah (*unmarked theme*), dan 4 tema bermarkah (*marked theme*). Dengan kata lain, sajak tersebut didominasi oleh tema tak bermarkah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **tema tak bermarkah merupakan pola otomatisasi atau makna latar belakang** puisi "Dewa Telah Mati".

d. Proses Logogenesis dan Struktur Generik

Menurut Halliday dan Matthiessen (2004: 384-5) logogenesis adalah suatu proses penciptaan makna melalui sistem instansial (*instantial system*) yang disebut juga sistem peralihan (*shifting system*) ketika suatu teks dipaparkan. Di satu sisi, pembicara atau penulis menggunakan sistem peralihan tersebut sebagai sumber untuk menciptakan teks. Di sisi lain, pendengar/pembaca menggunakan sistem peralihan tersebut sebagai suatu sumber untuk menginterpretasikan teks. Kemudian, Matthiessen (1995: 40) menambahkan bahwa proses logogenesis mengungkapkan peralihan leksikogramatika yang terjadi bertepatan dengan peralihan episodik (*episodic shifts*), yang disebut juga "struktur tekstual" (Hasan, 1987: 60), "struktur generik" (Eggins, 1994: 36), "struktur bertahap" (Plum, 1993: 27), "struktur internal" (Swales, 1990: 10), atau "struktur skematik" (Martin, 1985: 251).

Berkaitan dengan proses logogenesis atau sistem peralihan pada sajak "Dewa Telah Mati" dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Peralihan dari proses material (klausa 5) ke proses behavioral (klausa 6) terjadi bersamaan dengan peralihan dari "Yang (pertapa) terbunuh di dekat kuil" ke "Dewa telah mati di tepi-tepi (rawa-rawa) ini".
- 2) Peralihan dari proses behavioral (klausa 10) ke proses relasional (klausa 11) terjadi bersamaan dengan peralihan dari "Yang tersenyum dengan bayang sendiri" ke "bumi ini (adalah) perempuan jalang".

Selanjutnya, analisis proses logogenesis dan peralihan episodik (struktur generik) yang terjadi pada sajak tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Proses Logogenesis dan Struktur Generik

Nomor klausa	Peralihan leksikogramatikal (proses Logogenesis)	Peralihan Episodik (Struktur Generik)
1 5	Proses Eksistensial Proses Material	Tak ada dewa di rawa-rawa ini Yang terbunuh (di) dekat kuil
6 10	Proses Behavioral Proses Behavioral	Dewa telah mati di tepi-tepi (rawa-rawa) ini Yang tersenyum dengan bayang sendiri
11 13	Proses Relasional Proses Material	Bumi ini (adalah) perempuan jalang Dan membunuhnya di pagi hari

e. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal terjadi apabila terdapat dua kata atau lebih dalam satu teks yang menunjukkan hubungan semantis dalam berbagai cara, seperti: hubungan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi dan sebagainya. Dengan kata lain, leksikon tersebut berkaitan secara maknawi (Nunan, 1993). Sebagai suatu teks, sebuah puisi bukan hanya sekedar kumpulan kata yang tak berkaitan, tetapi kata-kata

tersebut membentuk kesatuan makna atau menunjukkan koherensi (Halliday dan Hasan, 1989). Pencapaian teks yang koherens dalam puisi dapat direalisasikan melalui rangkaian leksikon (*lexical chain*), dan setiap rangkaian diisi oleh komponen leksikal (*lexical item*) atau unsur-unsur leksikal (Riffaterre, 1978). Untaian leksikal bersamaan dengan makna pengalaman merupakan sumber utama penciptaan permasalahan utama (*subject matters*) suatu puisi. Hasil analisis kohesi leksikal untuk sajak “Dewa Telah Mati” dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kohesi Leksikal

No.	Jenis Rantai Leksikal	Leksikon	Jumlah
1.	Persona	Dewa (2x), pertapa (1x), lelaki (1x), perempuan (2x), gagak (2x), ular (2x)	10
2.	Proses material	Terbang, terbunuh, minum, mengajak, membunuh	5
3.	Proses Behavioral	Ngakak, mati, mendesir, senyum	4
4.	Proses ekstensial	Ada, (ada), (ada)	3
5	Proses Relasional	(adalah)	1
6	Repetisi (Pengulangan)	Rawa (4x), gagak (2x), ular (2x), perempuan (2 x), hanya (2x)	12
7	Sinonimi	Terbunuh = mati, mengakak = tersenyum	4
8	Hiponimi	Malam-siang-pagi	3
Jumlah keseluruhan			42

Mengacu pada Tabel 5, sajak tersebut diwujudkan oleh 8 rantai leksikon yang terdiri dari 42 leksikon. Rantai leksikon itu meliputi persona (10 kata), proses material (5 kata), proses behavioral (4 kata), proses eksistensial (3 kata), proses relasional (1 kata), pengulangan kata atau repetisi (12 kata), sinonimi (4 kata), hiponimi (3 kata). Dari data kebahasaan tersebut, dapat

dijelaskan bahwa sajak tersebut secara dominan direalisasikan oleh **persona** (Subjek), **proses material** (Predikat), dan **repetisi** (Objek). Dengan demikian disimpulkan bahwa ketiga rantai **leksikal utama tersebut** merupakan pola-pola otomatisasi atau makna latar belakang puisi di atas.

f. Masalah utama (pokok bahasan)

Medan wacana meliputi pokok bahasan sebagai manifestasi khusus (Halliday 1993: 10) dan medan wacana yang direalisasikan oleh makna eksperiensial (Halliday 1993: 143). Medan wacana khususnya berhubungan dengan kohesi leksikal. Pokok bahasan dijelaskan oleh rantai leksikal (Butt, 1988b: 177) dan khususnya dipaparkan oleh tiga rantai utama pada kohesi leksikal (Butt, 1988a:182). Dengan kata lain, pokok bahasan direalisasikan oleh makna eksperiensial dan kohesi leksikal.

Pada subbab b, tabel 2 diterangkan bahwa makna eksperiensial diwujudkan oleh proses material dan subbab e, tabel 5 dijelaskan bahwa kohesi leksikal diwujudkan oleh proses material. Dengan kata lain, masalah atau pokok bahasan pada puisi ini diwujudkan oleh proses material. Analisis proses material untuk sajak "Dewa Telah Mati" memaparkan Aktor, Proses (verba), Sasaran (Objek), dan Sirkumstansi (Keterangan) sebagaimana tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Proses Material

No.	Aktor	Proses	Sasaran	Sirkumstansi
1	Gagak-gagak	terbang	-	(di) malam hari
2	Pertapa	terbunuh	-	dekat kuil tua
3	Ular-ular	minum	-	dari mulut mucikari
4	Perempuan jalang	menarik	-nya	ke rawa mesum ini
5	Perempuan jalang	membunuh	-nya	(di) pagi hari

Sebagaimana dipaparkan pada Tabel 6, konstituen fungsional Pelaku pada sajak tersebut direalisasikan oleh persona “perempuan jalang”, konstituen Proses direalisasikan oleh dua verba utama yakni “menarik” dan “membunuh”, Sasaran diwujudkan oleh pronomina “-nya” yang mengacu pada “laki-laki jantan” dan “pertapa”, dan Sirkumstansi diisi oleh keterangan tempat “ke rawa-rawa mesum ini”, dan oleh keterangan waktu “di pagi hari”. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa pokok bahasan sajak “Dewa Telah Mati” berada pada bait terakhir, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *perempuan jalang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa mesum ini dan membunuhnya di pagi hari.*

2. Analisis pada Strata Sistem Semiotika Seni Verbal (Puisi)

Sistem semiotika seni verba (puisi) mencakup tiga tataran, yakni: tataran verbalisasi untuk menciptakan makna tingkat pertama, tataran artikulasi simbolik untuk merumuskan makna tingkat kedua atau makna sastra, dan tataran Tema untuk menentukan makna tingkat yang paling tinggi. Masing-masing tataran pada strata sistem semiotika seni verbal dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Verbalisasi: Makna Tingkat Pertama

Pada analisis makna logis (subbab 1.a), dinyatakan bahwa klausa elaborasi merupakan pola otomatisasi (*automatized pattern*) atau pola latar belakang. Dengan demikian sebagai oposisinya, kombinasi antara klausa elaborasi, ekstensi, dan inhansi merupakan pola latar depan (*the foregrounded pattern*) yang bertepatan dengan klausa nomor 6, 7, 8, 9, dan 10. Berkaitan dengan analisis transitivitas (makna eksperiensial) pada subbab (1.b), dinyatakan bahwa proses material dan klausa finit merupakan pola otomatisasi, maka proses-proses yang lainnya: proses behavioural, proses ekstensial, dan proses relasional merupakan pola latar depan. Oleh karena itu, pola latar depan sajak “Dewa Telah Mati” ini terdapat pada klausa nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10, dan 11. Begitu juga subbab 1.b menunjukkan bahwa finit

adalah pola latar belakang, maka klausa nonfinit merupakan pola latar depan, yang bertepatan dengan klausa nomor 9. Pada subbab 1.c tentang analisis tema (makna tekstual), disebutkan bahwa klausa dengan tema tak bermarkah merupakan pola latar belakang. Dengan demikian, klausa dengan tema bermarkah merupakan pola latar depan, yang bertepatan dengan klausa nomor: 3, 6, 8, dan 10.

Mengacu pada hasil analisis leksikogramatika di atas, secara menyeluruh pola latar depan (pola nonotomatisasi) untuk puisi "Dewa Telah Mati" dapat dirumuskan dengan mengkombinasikan pola latar depan pada keempat hasil analisis leksikogramatika tersebut (makna logis, makna eksperensial, proses, *finiteness*, dan tema). Hasil kombinasi keempatnya disajikan pada Tabel 7 yang ditandai dengan garis tebal, yakni mengacu pada klausa nomor 6, 7, 8, 9, dan 10.

Tabel 7. Pola Latar Depan

No.	Makna Logis	Makna Eksperensial		Tema
		Proses	Finiteness	
1	-	1	-	-
2	-	2	-	-
3	-	3	-	3
4	-	-	-	-
5	-	-	-	-
6	6	6	-	6
7	7	7	-	-
8	8	8	-	8
9	9	-	9	-
10	10	10	-	10
11	-	11	-	-
12	-	-	-	-
13	-	-	-	-

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari berbagai macam pola latar depan, konsistensi latar depan (*the consistency of foregrounded*) pada puisi “Dewa Telah Mati” mengarah pada klausa nomor 6, 7, 8, 9, dan 10. Hal ini berarti bahwa konsistensi latar depan puisi tersebut mengacu pada klausa kompleks yang kedua (bait kedua). Selanjutnya, konsistensi latar depan dalam klausa kompleks kedua menghasilkan makna tingkat pertama (*the first order of meaning*) atau makna tingkat dalam (*the deep level of meaning*). Diketahui bahwa konsistensi latar depan terjadi pada klausa kompleks kedua karena terdapat latar depan hubungan logis (kombinasi antara elaborasi, ekstensi, dan enhansi), latar depan proses (behavioral, eksistensial, dan relasional), latar depan klausa non-finit, dan latar depan klausa tema bermarkah. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapatlah disimpulkan bahwa makna latar depan yang konsisten tersebut merupakan verbalisasi atau makna tingkat pertama puisi “Dewa Telah Mati”, sehingga makna itu mengacu pada bait kedua pada puisi tersebut, yang dapat diungkapkan (dengan sedikit modifikasi) sebagai berikut.

Dewa telah mati di rawa-rawa ini
Yang ada hanya ular-ular
yang mendesir dekat sumber (air)
Lalu (mereka) minum (air itu) dari mulut (pelacur)
Yang (pelacur itu) tersenyum dengan bayang sendiri.

b. Artikulasi simbolik: makna tingkat kedua

Artikulasi simbolik juga disebut ekstrapolasi simbolik (Preminger, 1974: 981) yang mengacu pada verbalisasi atau makna tingkat pertama. Dengan demikian, verbalisasi atau makna tingkat pertama berfungsi sebagai simbol, lambang, penanda, kiasan, metafora, atau perumpamaan pada artikulasi simbolik untuk menghasilkan makna tingkat kedua (*the second order meaning*), atau makna yang lebih dalam (*the deeper level of meaning*), atau makna sastra. Pada subbab 2.a (lihat Tabel 7), makna tingkat pertama mengisahkan bahwa “Dewa telah mati di tepi (rawa-rawa) ini, yang ada hanya ular-ular, yang mendesir dekat sumber (air), lalu (mereka) minum (air itu) dari mulut (pelacur),

pelacur itu tersenyum dengan bayang sendiri". Makna ini merupakan suatu simbol, kiasan, atau penanda atas situasi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, untuk dapatkan mengungkap makna tingkat kedua (yang juga disebut makna sastra) penanda-penanda (simbol) pada makna tingkat pertama perlu diuraikan maksudnya (petanda). Simbol-simbol (penanda) yang digunakan pada tataran verbalisasi tersebut dapat dijelaskan maknanya (petanda) sebagai berikut.

Tabel 8. Lambang (Penanda) dan yang Dilambangkan (Petanda)

No.	Simbol/lambang/penanda	Melambangkan (Petanda)
1.	Dewa	Tuhan
2.	Rawa-rawa	Tempat yang penuh kejahatan dan kemaksiatan
3.	Mati	tidak dipercayai lagi (dianggap tidak ada)
4.	Ular-ular	Orang-orang jahat: koruptor, penjilat, ahli maksiat
5.	Mendesir	Melakukan tindak kejahatan dan kemaksiatan untuk mengeruk keuntungan, dan memuaskan nafsu jahatnya.
6.	Minum	Mengambil keuntungan (harta, pangkat) atau memuaskan nafsu sahwatnya
7.	Mulut	Jalan untuk mencapai (tindak kejahatan)
8.	Pelacur	Orang yang melayani/ membantu kejahatan
9.	Tersenyum	merasa bangga, sombong
10.	Dengan bayang sendiri	Atas harta, pangkat yang diperolehnya, atau kemaksiatan yang dilakukannya

Berdasarkan penjelasan atas simbol-simbol, lambang, atau perumpamaan tersebut di atas (lihat Tabel 8), makna tingkat kedua, atau makna karya sastra sajak "Dewa Telah Mati" dapat

dirumuskan dalam bahasa yang lugas (nonsimbolik) sebagai berikut.

Di tempat-tempat yang penuh kejahatan dan kemaksiatan, orang tidak lagi mempercayai adanya Tuhan (dan nilai-nilai agama). Orang-orang tersebut menghalalkan segala cara (seperti: menjilat penguasa maupun pengusaha, menipu, dan berdusta) untuk mencapai tujuannya (guna memperoleh harta, tahta, dan wanita). Mereka juga mengagumi kehebatannya atas harta, jabatan yang diraihinya, dan bahkan bangga pula mempertontonkan nafsu syahwatnya.

c. Tema: makna tingkat ketiga

Menurut Hasan (1985: 98) artikulasi simbolik atau makna tingkat kedua akan menciptakan tema, atau makna tingkat ketiga (*the third order meaning*), yang juga disebut makna yang paling dalam (*the deepest level of maning*). Tema atau makna yang paling dalam suatu karya sastra (puisi) sangat dekat dengan generalisasi yang dapat dipandang sebagai hipotesa tentang aspek kehidupan sosial manusia (Hasan, 1985: 97). Hal ini juga berarti bahwa tema puisi atau makna tingkat ketiga merupakan makna yang muncul dari menyatakan sesuatu hal, dan bermakna sesuatu yang lain (*a meaning that arises from saying something, and meaning another*) (Hasan, 1985: 54). Atas pernyataan pada makna artikulasi simbolik di atas (2.c), dapat digeneralisasi bahwa makna yang paling dalam atau tema atas sajak "Dewa Telah Mati" di atas adalah "degradasi moral" yang terjadi di masyarakat.

C. PENUTUP

Artikel ini merupakan penerapan analisis stailistika dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional dan Semiotika Seni Verbal. Secara linguistik, analisis puisi dimulai dengan analisis leksikogramatika pada tataran sistem semiotika bahasa yang menghasilkan dua komponen semantik: pola otomatisasi atau pola latar belakang dan pola nonotomatisasi atau pola latar depan. Pola otomatisasi (makna latar belakang) puisi ini menghasilkan masalah utama, yakni puisi tersebut berkisah

tentang "perempuan jalang menarik lelaki dan pertapa ke rawa mesun dan membunuhnya di pagi hari". Pada strata sistem semiotika seni verbal, pola non-otomatisasi (makna latar depan) pada puisi ini menghasilkan makna tingkat pertama pada tataran verbalisasi. Makna tersebut mengacu pada bait kedua yang berkisah tentang "Dewa telah mati di rawa-rawa ini, yang ada hanya ular-ular, yang mendesir dekat sumber air, lalu mereka minum dari mulut pelacur, yang tersenyum dengan bayang sendiri". Pada tataran artikulasi simbolik, makna tingkat pertama berfungsi sebagai simbol atau metafora untuk mengungkap makna tingkat kedua atau makna sastra. Setelah semua simbol atau metafora pada makna tingkat pertama diungkap, ditemukan makna tingkat kedua atas puisi "Dewa Telah Mati", yakni berkisah tentang "Di tempat-tempat yang penuh kejahatan dan kemaksiatan, orang tidak lagi mempercayai adanya Tuhan. Orang-orang tersebut menghalalkan segala cara (menjilat penguasa maupun pengusaha, menipu, dan berdusta) untuk mencapai keinginannya (harta, tahta, dan wanita). Bahkan, mereka juga mengagumi kehebatannya (bangga) atas pangkat, harta yang diperolehnya, dan tidak malu mempertontonkan nafsu syahwatnya". Akhirnya, berdasarkan makna-makna tersebut dapat digeneralisasi makna yang paling dalam, atau tema pada puisi "Dewa Telah Mati", yakni berkisah tentang "degradasi moral" yang terjadi di masyarakat yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butt, David. 1988a. "Ideational Meaning and the Existential Fabric of a Poem" dalam R. P. Fawcett and D. Young (ed.), *New Development in Systemic Linguistics*, Vol. 2. London: Pinter Publisher.
- Butt, David. 1988b. "Randomness, order and the latent patterning of text" dalam D. Birch, dan M. O'Toole (ed.) *Function of Style*. London: Pinter Publishers.

- Butt, David., R. Fahey, S. Spinks, dan C. Yallop. 1995. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: NCELTR Macquaire University.
- Egins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 1993. *Language as a Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesive in English*. London: Longman.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, dan Christian Matthias Ingemar Martin Matthiessen. 2004. *Construing Experience through Meaning: A Language-Based Approach to Cognition*. Berlin: de Gruyter.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood., dan Ruqaiya Hasan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University Press.
- Hasan, Ruqaiya. 1985. *Linguistics, Language, and Verba Art*. Melbourne: Deakin University Press.
- Hasan, Ruqaiya. 1987. "The Analysis of One Poem: Theoretical Issues and Practice" dalam D. Birch, and M. O'Toole (ed.). *Function of Style*. London: Pinter Publishers.
- Jefferson, Ann. 1995. "Russian Formalism" dalam A. Jeffereson, dan D. Robey (ed.). *Modern Literary Theory*. London: BT Basford Ltd.
- Leech, Goefrafy. 1985. *Styles in Fictions*. London: Longman.
- Martin, James Robert. 1985. "Process and Text: Two Aspects of Human Semiosis" dalam J.D. Benson and W.S. Graves (ed.). *Systemic Perspective on Discourse*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.

- Matthiessen, Christian Matthias Ingemar Martin. 1995. *Lexicogrammatical Catrography: English Systems*. Tokyo: International Language Sciences Publisher.
- Nugraha, Henriono. 2008. "Divine Creation in Lines Written in Early Spring" dalam *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Vol. 20, No. 3, October 2008.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book Ltd.
- Plum, George. 1993. "Text and Contextual Conditioning in Spoken English: A Genre Based Approach". *Disertasi*, Sydney: University of Sydney.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alex. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University.
- Swales, John. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tallapessy, Albert. 2002. "The relationship between lexicogrammar and theme in poetry" dalam *JIBS (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra)*. Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember, Vol 2/No. 1/Januari - Juni 2002.
- Widdowson, Henry. 1975. *Stylistics and the Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.